

SANDEQ DAN ROPPO

Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran, Sulawesi Barat

Rarasrum Dyah Kasitowati

Program Magister Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro

raras_room@yahoo.com

Abstract

Mandar tribe is a tribe in the coastal area of West Sulawesi, whose local knowledge is applied to preserve the marine resources through Sandeq boat and roppo fishing equipment. This paper aims to describe Sandeq boat and roppo fishing equipment used by Mandar tribe. The results showed that Sandeq boat and roppo equipment are not only products of local wisdom that can preserve the marine resources, but also have social values that unite people of Mandar tribe.

Key words: Mandar tribe, West Sulawesi, roppo, Sandeq boat.

1. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa yang mendiami daerah pegunungan dan pesisir. Suku-suku tersebut memiliki aturan, kegiatan, dan kebijakan tersendiri dalam mempertahankan keberlanjutan kehidupan di wilayah yang mereka diami. Hal-hal yang berkaitan dengan aturan, kegiatan, kebijakan, moral ataupun etika yang dimiliki oleh setiap suku sering disebut sebagai kearifan lokal.

Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Djalil, 2010). Sedangkan menurut Keraf (2002, dalam Stanis dkk, 2007), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menunjuk perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal juga merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak, khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam.

Suku Mandar adalah salah satu suku yang menetap di Pulau Sulawesi bagian

barat. Suku ini menetap di wilayah Kabupaten Polewali, Mandar dan Majene. Nama suku Mandar senantiasa disejajarkan dengan suku Bugis, suku Makassar, atau suku Bajo. Perbedaan suku Mandar dibandingkan suku-suku laut lain, suku Mandar dikenal sebagai *possasiq*, atau pelaut-pelaut yang tangguh (Halim, 2007). Pelras (2006) juga mengatakan bahwa orang Mandar adalah pelaut ulung. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perahu *Sandeq* dan *roppo* yang mereka gunakan untuk menangkap ikan. *Sandeq* merupakan perahu tradisional khas suku Mandar yang digunakan untuk menangkap ikan, karena mereka merupakan orang-orang yang bergantung akan hasil laut. Sedangkan *roppo* adalah alat bantu perahu *Sandeq* dalam menangkap ikan. *Roppo* ini dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menjebak ikan untuk masuk ke dalamnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan bertambah canggihnya teknologi, banyak masyarakat Mandar yang lebih memilih menggunakan perahu modern dari pada perahu *Sandeq*, sehingga pengenalan kedua alat ini kepada masyarakat umum sangatlah penting.

Selain kedua alat tersebut, suku Mandar memiliki nilai-nilai kearifan yang bisa dinyatakan seperti *Poneteo di petabung tarraqba* (Titilah pematang yang runtuh), *maroro titting tannibassiq* (lurus

selurus-lurusnya), *moaq direndengoq-o* (bila engkau dibimbing), *atuti akkeq letteqmu* (hati-hati melangkah kaki) *moaq marrendengoq-o* (bila engkau menuntun) *penggilingoq-o lao dipondoqmu* (lihatlah ke belakang) (Djalil, 2010).

2. Suku Mandar

Menurut Darwis Hamzah, seperti yang dikutip Ibrahim Abbas (1999, dalam Tadjuddin, 2004), Mandar berasal dari bahasa Ulu Salu daerah pegunungan, yang berarti *manda'* yang sama dengan *makassa'* atau *masse'* yang berarti kuat. Mandar adalah sebuah suku bangsa yang ada di Sulawesi Barat, pasca pemekaran Propinsi Sulawesi Selatan, dan berdiam di dua wilayah yakni pesisiran dan pegunungan atau pedalaman dan berada di bagian barat Pulau Sulawesi atau pesisir utara Propinsi Sulawesi Selatan (Tadjuddin, 2004).



Gambar 1. Suku Mandar (Sumber: <http://banuamandar.blogspot.com/2010/06/asal-mula-suku-mandar.html>.)

Menurut UU NO. 23 Tahun 1959 (Tadjuddin, 2004), daerah Mandar dibagi menjadi tiga kabupaten, yaitu Polewali Mamasa, Majene dan Mamuju yang jika dipetakan adalah sebagai berikut. Pertama, Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas) secara geografis terletak antara 12° 5' - 12° 50 BT dan 2° 40' - 33° 32' LS dengan luas wilayah 4781,53 km² dengan panjang pantai menyusuri wilayah Kabupaten Polmas, mulai dari Paku sampai Tandung, diperkirakan sekitar 70 km; kedua, Kabupaten Majene terletak di sebelah utara bagian barat Jazirah Sulawesi Selatan atau pesisir utara Teluk Mandar, dengan letak geografis antara 2° 38'45" - 3° 04'15" LS dan antara 118° 45'00" - 119° 04'45" BT dengan luas wilayah 947,85 km² dan panjang pantai sekitar 85 km; dan yang ketiga, Kabupaten Mamuju yang secara geografis terletak di bagian utara dari provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya pada posisi geografis 0° 52' 00" - 2° 54' 52" LS dan 118° 43' 15" - 119° 56' 03" BT. Luas Kabupaten Mamuju ialah 1.105.781 ha dan panjang pantai sekitar 435 km.

Struktur masyarakat di daerah Mandar pada dasarnya sama dengan susunan masyarakat di seluruh daerah di Sulawesi Selatan, yang berdasarkan penilaian daerah menurut ukuran makro, yaitu 1) golongan bangsawan raja, 2) golongan bangsawan hadat atau *tau pia*, 3) golongan *tau maradeka* yakni orang biasa, dan 4) golongan budak atau *batua*.

Golongan bangsawan hadat merupakan golongan yang paling banyak jumlahnya. Mereka tidak boleh kawin dengan turunan bangsawan raja supaya ada pemisahan. Raja hanya sebagai lambang sedangkan hadat memegang kekuasaan (Mangkutak, 2009).

2.1. Roppo Mandar

Kata *roppo* atau *roppong* dalam bahasa Mandar berarti sampah. Alat ini merupakan alat bantu penangkap ikan yang terdiri dari pelampung (bambu atau gabus), alat pemikat (daun kelapa yang dipasang di bawah pelampung), dan alat pemberat (Alimudin, 2003 dalam Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007a). Terbentuknya *roppo* berawal dari

guguran daun-daun kelapa yang berada di sepanjang pantai barat pulau Sulawesi, khususnya pantai teluk Mandar, dan menjadi tempat para nelayan untuk mencari ikan (Alimuddin, 2003 dalam Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007a), sehingga *roppo* digunakan sebagai alat bantu menangkap ikan karena dianggap sebagai tempat berkumpulnya ikan.

Roppo merupakan pengejawantahan dan sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat nelayan Mandar. Dengan kata lain, mengetahui dan memahami *roppo* berarti mengetahui dan memahami pengetahuan lokal masyarakat nelayan Mandar baik yang bersifat sakral, profan, maupun merupakan konfigurasi keduanya. Sedikitnya ada tiga hal yang dapat dipetik dari *roppo*, yaitu kearifan dalam

Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu (2007a) adalah sebagai berikut.

Pertama, kearifan dalam membaca dan memanfaatkan alam, *roppo* merupakan hasil karya nelayan Mandar dalam membaca beraneka ragam fenomena alam. Pengamatan terhadap sampah-sampah yang terombang-ambing di lautan, yang di bawahnya berkumpul dan berlindung beraneka macam ikan menginspirasi masyarakat untuk membuat hal yang sama. Hasilnya pada abad ke-10 nelayan Mandar telah mampu membuat sebuah *roppo* yang khas Mandar. Selain itu *roppo* juga mengajarkan kepada nelayan Mandar bagaimana membuat aturan laut, sehingga keberadaan *roppo* tidak berakibat buruk terhadap relasi sosial masyarakat.

Kedua, solidaritas sosial. Keberadaan



Gambar 2. *Roppo* (Sumber: <http://www.melayuonline.com>)

memanfaatkan alam, keyakinan kepada hal gaib, dan solidaritas sosial (Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007a).

Roppo dalam budaya mandar memiliki nilai-nilai tersendiri, menurut Balai

roppo merupakan manifestasi dari solidaritas sosial masyarakat nelayan Mandar. Pengadaan bahan, proses pembuatan, pemasangan, dan pemanfaatan *roppo* merupakan potret solidaritas masyarakat. Mereka membuat *roppo* secara bersama-sama, dan memanfaatkannya untuk kepentingan bersama. Bahkan orang-orang yang tidak

terlibat dalam proses pembuatan *ropo* diberi kesempatan untuk memanfaatkannya.

Ketiga, keyakinan kepada hal-hal gaib. Pembakaran dupa, pembacaan doa-doa, adanya pantang larang, dan beragam aturan dalam pembuatan dan pemasangan *ropo* merupakan manifestasi keyakinan masyarakat nelayan mandar kepada yang sakral. Dalam konteks ini diketahui adanya akulturasi yang eksotis antara budaya lokal dan agama yang dianut. Hasilnya sebuah pola keberagaman yang khas nelayan mandar.

2.2. Perahu *Sandeq*

Sandeq adalah perahu layar tradisional khas Mandar. Sekilas, *Sandeq* terkesan rapuh, tetapi di balik itu ternyata tersimpan kelincahan. Panjang lambungnya 7-11 meter dengan lebar 60-80 sentimeter, di kiri-kanannya dipasang cadik dari bambu sebagai penyeimbang. *Sandeq* mengandalkan dorongan angin yang ditangkap layar berbentuk segitiga. Layar itu mampu mendorong *Sandeq* hingga kecepatan 20 knot. Kecepatan maksimum melebihi laju perahu motor seperti *katinting*, *kappal*, dan *bodi-bodi* (Setyahadi, 2007).



Gambar 3. *Sandeq*
(Sumber: www.melayuonline.com)

Seperti halnya *ropo* mandar, perahu *Sandeq* khas suku Mandar pun mengandung nilai-nilai tersendiri bagi suku Mandar, seperti menurut Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu (2007b) adalah sebagai berikut.

Pertama, nilai religius. Pembuatan Perahu *Sandeq* merupakan salah satu

bentuk ekspresi pola keberagaman masyarakat Mandar. Kepercayaan kepada hal-hal gaib yang menguasai suatu tempat, melahirkan pola keberagaman yang unik. Permohonan ijin kepada penghuni pohon, baik dengan membawa makanan yang diletakkan di bawah pohon maupun dengan membaca doa-doa dan membaca mantra, merupakan bentuk dari religiositas orang Mandar. Keunikan pola keberagaman orang Mandar juga dapat dilihat dari aneka macam ritual yang senantiasa dilakukan selama pembuatan perahu dan ketika Perahu *Sandeq* hendak dibawa melaut. Bagi para pengkaji keberagaman masyarakat lokal, religiositas orang Mandar nampaknya dapat menjadi bahan kajian yang cukup menantang.

Kedua, nilai budaya. Keberadaan Perahu *Sandeq* merupakan hasil dari cara orang-orang Mandar merespon kondisi alam tempat mereka tinggal. Rintangan dan tantangan dari selat Mandar yang cukup dalam dan berarus deras, disikapi oleh masyarakat dengan membuat perahu lancip menggunakan layar berbentuk segitiga dengan ditambahi cadik pada kanan-kirinya. Hasilnya, sebuah perahu yang tidak saja mampu membelah lautan yang cukup ganas dengan stabil, tetapi juga melaju dengan kencang dan berlayar hingga ke mancanegara.

Ketiga, nilai identitas. Perahu *Sandeq* merupakan pengejawantahan dari karakter orang Mandar itu sendiri. *Pallayarang* (tiang layar utama) sebagai penentu utama kelajuan perahu merupakan simbol terpacunya cita-cita kesejahteraan masyarakat. Orang-orang Mandar harus senantiasa berjuang untuk menjamin terciptanya kesejahteraan. Perjuangan harus senantiasa memperhatikan keseimbangan agar tidak merugi, hal ini dapat dilihat pada *tambora*, yaitu tali penahan *pallayarang*, yang senantiasa menjaga *pallayarang* agar tetap kokoh tegak menjulang. Kekokohan dan keseimbangan harus juga diimbangi oleh sikap fleksibel agar senantiasa mempunyai spirit untuk terus menjadi semakin baik, hal ini dapat dilihat pada *sobal* (layar) berwarna putih berbentuk segitiga yang merupakan simbol fleksibilitas yang tinggi, kegigihan,

ketulusan dan kepolosan orang Mandar. *Guling* atau kemudi menjadi simbol ketepatan mengambil keputusan. *Palatto* atau cadik, *baratang* dan *tadiq* merupakan lambang penyeimbang dan pertahanan serta memiliki jangkauan visi yang jauh menyongsong masa depan. Semua simbol perjuangan dan keseimbangan tersebut berlandaskan kepada sifat kesucian serta tekad yang tulus, sebagaimana yang tercermin pada warna Perahu *Sandeq*, yaitu warna putih. Warna putih juga mempunyai maksud bahwa orang Mandar sangat terbuka untuk menghadapi perubahan seperti disebutkan dalam sebuah ungkapan "ibannang pute meloq dicinggaq meloq dilango lango."

Tingginya nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam perahu *Sandeq* dan *roppo* mandar, menjadikan pentingnya pelestarian penggunaan kedua alat ini bagi masyarakat suku Mandar maupun masyarakat pesisir lainnya. Semakin canggihnya teknologi membuat banyak masyarakat beralih ke perahu yang lebih modern sehingga masyarakat akan cenderung meninggalkan kebudayaan yang asli sedangkan budaya merupakan cermin jati diri suatu bangsa sehingga pelestarian kearifan lokal masyarakat pesisir penting untuk dilestarikan. Dengan melestarikan perahu *Sandeq* dan *roppo* mandar tersebut maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pun akan tetap lestari dan dilakukan oleh masyarakat sehingga dapat ikut mendukung keberlanjutan dan menjaga kerukunan masyarakat Mandar.

3. Kesimpulan

Suku Mandar merupakan suku pesisiran di daerah Sulawesi Barat, yang sebagian besar masyarakatnya mengandalkan hasil laut dalam kehidupan sehari-harinya. Perahu *Sandeq* dan *roppo* Mandar adalah dua alat khas suku Mandar yang digunakan untuk menangkap ikan. Terdapat banyak nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Selain ikut menjaga keselamatan sumberdaya laut terutama ikan, perahu *Sandeq* dan *roppo* Mandar juga menjadi pemersatu masyarakat suku Mandar.

Daftar Pustaka

Alimuddin, M. R. 2003. *Laut, Ikan dan Tradisi Kebudayaan Mandar*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu, [Http://melayuonline.com](http://melayuonline.com).

Balai Pengkajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007a. *Roppo Mandar: Alat Bantu Penangkap Ikan Khas Nelayan Mandar*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Yogyakarta: [Http://www.Melayuonline.com](http://www.Melayuonline.com).

_____. 2007b. *Perahu Sandeq: Simbol Kearifan Orang Sulawesi Barat*. Balai Pengkajian Dan Pengembangan Budaya Melayu. Yogyakarta: [Http://www.Melayuonline.com](http://www.Melayuonline.com).

Djalil, N. A. 2010. *Peranan Media Massa Dalam Mengangkat Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Membangun Karakter Bangsa. Dalam Telaah Dinamika Pranata Sosial Tentang Kearifan Lokal: Etika Hubungan Antar Manusia Dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Halim, S. 2007. *Perahu Sandeq dan Suku Mandar*. Screening: Program POTRET SCTV 01 September 2007.

[Http://www.Melayuonline.com](http://www.Melayuonline.com).

Mangkutak. 2009. *Studi Masyarakat Indonesia*. <http://mangkutak.wordpress.com>.

Pelras, C. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.

Setyahadi, A. 2007. *Budaya Maritim: Sandeq dan Kearifan Lokal Suku Mandar* http://makassarkota.go.id/content/blogcategory/37/152/index.php?option=com_content&task=view&id=633&Itemid=143.

Stanis, S, Supriharyono, dan Bambang AZ. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di*

Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pasir Laut*, 2 (2).

Tajuddin, M.S. 2004. *Menelisk Sejarah Mandar. Jejak Alegori Budaya*. [Http://www.menelisk-sejarah-mandar.html](http://www.menelisk-sejarah-mandar.html).